



## Cognitive, Affective, and Spiritual Assessment as well as Psychological Evaluation in Islamic Education

Ajeng Khori Alfani <sup>1</sup>, Ahmad Sihabudin Rosyid <sup>1\*</sup>, Fathul Munib <sup>1</sup>, M. Eka Wahyudi <sup>1</sup>, Prima Whisnu Wardana <sup>1</sup>, Siti Roudhotul Jannah <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia Indonesia

Corresponding Author Ahmadsihabudin113@gmail.com\*

### ABSTRACT

This article discusses assessment and psychological evaluation in Islamic education as a holistic process oriented toward the comprehensive development of students' personalities. Islamic education emphasizes not only the mastery of knowledge but also the development of affective, spiritual, and character dimensions. Therefore, evaluation systems need to integrate Islamic values such as justice, honesty, balance, and moral responsibility with modern educational psychology approaches. The discussion covers principles of evaluation in Islam; cognitive, affective, and spiritual assessment; the implementation of authentic assessment; the use of observational instruments to monitor character development; as well as the importance of validity and reliability in the construction of assessment tools. Authentic assessment is employed to evaluate students' abilities through real-life practices that reflect the internalization of Islamic values in daily life. The validity and reliability of evaluation instruments are essential to ensure that assessment results are objective and can be scientifically and morally justified. This study is based on issues related to assessment and psychological evaluation in Islamic education, with a focus on five key considerations: principles of evaluation in Islam; cognitive, affective, and spiritual assessment; authentic assessment; observational instruments for character development; and validity and reliability within the Islamic framework. This research adopts a descriptive qualitative method in the form of a literature study, aiming to present findings derived from a review of selected

**Keywords:** *Psychological Assessment, Evaluation in Islamic Education, and Character Development*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

November 21,  
2025

Revised

February 03, 2026

Accepted

March 28, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## INTRODUCTION

### . INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang meliputi aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam menuntut adanya sistem asesmen dan evaluasi yang tidak sekadar mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan psikologis dan karakter peserta didik. Evaluasi menjadi bagian integral dalam pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam

perspektif Islam, evaluasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi nilai dan tanggung jawab moral yang berkaitan dengan prinsip keadilan, kejujuran, serta akuntabilitas di hadapan Allah SWT (Sawaluddin, 2018).

Seiring perkembangan ilmu psikologi pendidikan modern, konsep asesmen mengalami perubahan dari model penilaian tradisional menuju penilaian holistik. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal, qalb (hati), dan ruh, sehingga evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur ranah kognitif, afektif, serta spiritual secara seimbang. Penilaian yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dinilai belum mampu menggambarkan keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya insan berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa asesmen dalam Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan agar perkembangan peserta didik dapat terpantau secara komprehensif (Salsabila, Dkk, 2024).

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, prinsip evaluasi didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), dan tanggung jawab (amanah). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan refleksi diri peserta didik. Perspektif psikopedagogi Islam menegaskan bahwa asesmen harus mempertimbangkan usaha, proses belajar, serta perkembangan individu secara proporsional, sehingga evaluasi menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual peserta didik (Saputri, dkk, 2024).

Perkembangan paradigma pendidikan modern juga menuntut penerapan penilaian autentik (authentic assessment) yang mampu menilai kemampuan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, penilaian autentik menjadi sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama dalam perilaku nyata. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan objektivitas penilaian sekaligus memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral peserta didik (Mutamminah, dkk, 2024). Selain itu, penggunaan instrumen observasi perkembangan karakter menjadi penting untuk menilai aspek akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, serta praktik ibadah yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis semata.

Namun demikian, tantangan utama dalam asesmen pendidikan Islam terletak pada aspek validitas dan reliabilitas instrumen penilaian, terutama ketika mengukur dimensi afektif dan spiritual. Pengembangan instrumen evaluasi yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara psikologis menjadi kebutuhan mendesak agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kondisi peserta didik secara objektif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penggunaan uji validitas ahli, analisis statistik, serta konsistensi reliabilitas merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas asesmen dalam pendidikan Islam tetap selaras dengan standar ilmiah modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai asesmen dan evaluasi psikologis dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dibahas secara mendalam. Makalah ini akan mengkaji A. prinsip evaluasi dalam Islam, B. asesmen kognitif, afektif, dan spiritual, C. konsep penilaian autentik, D. instrumen observasi perkembangan karakter, E. serta validitas dan reliabilitas dalam konteks pendidikan Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai sistem evaluasi yang tidak hanya ilmiah secara psikologis, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## **METHOD**

Studi ini didasari pada permasalahan mengenai asesmen dan evaluasi psikologis dalam Pendidikan Islam sebagai focus studi ini didasarkan pada 5 pertimbangan. Pertama, Prinsip Evaluasi dalam Islam, kedua, asesmen kognitif, afektif, dan spiritual, ketiga, Penilaian otentik, keempat, Instrumen observasi perkembangan karakter, dan kelima, Validitas dan

Reabilitas dalam konsep Islam. Kelima pertimbangan ini disusun untuk menentukan. Asesmen dan evaluasi psikologi dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa artikel jurnal yang ditemukan. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Studi ini menggunakan pendekatan data sekunder yaitu dengan melakukan pembacaan terhadap kurang lebih 100 artikel, buku, maupun jurnal ilmiah yang membahas mengenai asesmen, psikologi islam serta pembahasan mengenai pedagogi islam, untuk memahami bagaimana asesmen dan evaluasi psikologis dari perspektif islam dalam dunia Pendidikan dilakukan.

Analisis dilakukan dengan dengan tiga tahapan sesuai yang dilakukan oleh Fernando (2023) dalam Saputra (2025): (1) Reduksi data, yang dalam konteks ini dilakukan pemilihan artikel-artikel yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas; (2) Penyajian data, yang merujuk pada penyajian artikel-artikel dalam bentuk paragraph pembahasan yang dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang di ekstraksi dari artikel ilmiah yang ada di internet; (3) verifikasi data, yang merupakan tahapan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ada. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif dan dijelaskan sebagai dasar dari interpretasi Fernando, Abdullah, dkk (2023). Tahap-tahap analisis dan Teknik ini memungkinkan formulasi kesimpulan mengenai bagaimana Evaluasi dan asesmen psikologi dalam Pendidikan islam dipahami.

## RESULTS AND DISCUSSION

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi sikap, moral, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan penilaian akademik semata, karena berhubungan dengan konsep pertanggungjawaban manusia atas setiap amal perbuatannya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia akan diperhitungkan secara adil, sehingga evaluasi dalam pendidikan harus mencerminkan nilai kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan (*tarbiyah*) dan refleksi diri (*muhasabah*) bagi peserta didik agar terus memperbaiki kualitas diri (Hakim & Habibah, 2025).

Secara filosofis, prinsip evaluasi dalam Islam berlandaskan pada konsep keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan ruh (*spiritualitas*). Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara komprehensif dengan menilai proses belajar, usaha, serta perubahan perilaku peserta didik, bukan hanya hasil akhir berupa nilai angka. Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi modern dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi formatif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan individu secara optimal.

Prinsip utama evaluasi dalam Islam yang pertama adalah keadilan (*al-'adl*), yaitu penilaian dilakukan secara objektif tanpa diskriminasi dan berdasarkan kemampuan nyata peserta didik. Guru dituntut untuk bersikap adil serta menghindari subjektivitas dalam pemberian nilai. Kedua, prinsip kejujuran (*sidq*), yaitu proses evaluasi harus dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Ketiga, prinsip keberlanjutan, yaitu evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan belajar, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Keempat, prinsip edukatif, yakni evaluasi bertujuan memperbaiki dan membimbing peserta didik, bukan sebagai alat hukuman atau tekanan psikologis. Kelima, prinsip komprehensif, yaitu

evaluasi mencakup ranah kognitif, afektif, dan perilaku spiritual secara seimbang (Azmi & Muhith, 2024).

Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan Islam juga menekankan dimensi spiritual sebagai pembeda utama dari evaluasi pendidikan umum. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami materi agama, tetapi juga pada internalisasi nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik menuju karakter yang lebih baik. Penelitian psikopedagogi Islam menegaskan bahwa evaluasi yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual mampu meningkatkan kesadaran moral serta motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar.

Selain itu, prinsip evaluasi dalam Islam menuntut adanya akuntabilitas, baik secara ilmiah maupun religius. Instrumen evaluasi harus disusun secara sistematis dan valid agar hasilnya dapat dipercaya, sekaligus mencerminkan nilai amanah dalam proses pendidikan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi antara prinsip evaluasi modern dan nilai-nilai Islam menjadi langkah penting untuk menghasilkan sistem penilaian yang objektif, humanis, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kualitas keimanan peserta didik.

Asesmen dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, sikap, serta spiritualitas. Berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional yang cenderung menekankan hasil akademik, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan antara akal, hati, dan ruh. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menilai perubahan sikap dan kualitas keimanan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan kajian psikologi pendidikan yang menekankan asesmen holistik sebagai dasar memahami perkembangan individu secara utuh (Sabri, 1996).

**Asesmen kognitif** berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik, seperti memahami konsep, menganalisis, mengingat, serta mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, asesmen kognitif tidak hanya mengukur hafalan ayat atau teori keagamaan, tetapi juga kemampuan penalaran dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Perspektif psikologi kognitif menegaskan bahwa proses berpikir yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, instrumen seperti tes pemahaman, studi kasus, dan analisis masalah keagamaan menjadi bagian penting dalam asesmen kognitif.

Selanjutnya, **asesmen afektif** berfokus pada sikap, nilai, minat, dan internalisasi ajaran Islam dalam diri peserta didik. Ranah afektif mencerminkan bagaimana peserta didik menerima, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sosial. Dalam psikologi pendidikan, perubahan sikap merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran nilai, karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman emosional yang berulang. Oleh karena itu, asesmen afektif biasanya dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Adapun asesmen spiritual merupakan ciri khas evaluasi dalam pendidikan Islam yang menilai hubungan individu dengan Allah SWT. Aspek ini mencakup kesadaran religius, konsistensi ibadah, keikhlasan, serta penghayatan nilai-nilai keimanan dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian psikologi religius, dimensi spiritual diyakini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kontrol diri, ketenangan emosional, serta motivasi intrinsik peserta didik. Oleh karena itu, asesmen spiritual tidak diukur melalui tes tertulis semata, tetapi melalui pengamatan praktik ibadah, kebiasaan religius, dan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai keislaman (Pargament, 2011).

Integrasi asesmen kognitif, afektif, dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seimbang (*insan kamil*), yaitu individu yang

berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan asesmen terpadu mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang lebih akurat dibandingkan penilaian satu dimensi saja. Dengan demikian, asesmen dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan kesadaran religius peserta didik secara berkelanjutan (Tafsir, 1992).

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik berdasarkan tugas dan aktivitas nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian autentik memiliki kedudukan penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, keberhasilan belajar tidak cukup diukur melalui tes tertulis, melainkan melalui kemampuan peserta didik menunjukkan praktik keagamaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara langsung.

Secara psikologis, penilaian autentik berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui pengalaman. Peserta didik dinilai berdasarkan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar mengingat informasi. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep *amal shalih*, yaitu pengetahuan yang diwujudkan dalam tindakan. Dengan demikian, penilaian autentik membantu guru melihat keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara lebih objektif dan menyeluruh (Wiggins, 1998).

Bentuk penilaian autentik dalam pendidikan Islam dapat berupa penilaian praktik ibadah, proyek keagamaan, portofolio pembelajaran, presentasi, refleksi diri, serta observasi perilaku sehari-hari. Misalnya, peserta didik tidak hanya diuji tentang tata cara salat secara teori, tetapi juga dinilai melalui praktik pelaksanaan salat, kedisiplinan, serta pemahaman maknanya. Model penilaian ini memberikan gambaran nyata mengenai tingkat internalisasi nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan motivasi intrinsik karena peserta didik merasa penilaian berkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka (Mardapi, 2012).

Selain itu, penilaian autentik juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku merupakan faktor utama dalam pembentukan sikap dan nilai moral. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pengamat sekaligus pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif agar peserta didik dapat memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Penilaian tidak lagi bersifat menghakimi, tetapi menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan (Hoy, 2016).

Meskipun demikian, penerapan penilaian autentik memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam penyusunan indikator dan rubrik penilaian agar hasil evaluasi tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pendidikan Islam, prinsip keadilan dan amanah menjadi landasan utama sehingga penilaian harus transparan, konsisten, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi pendekatan evaluasi yang mampu mengintegrasikan standar psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Majid, 2020).

Instrumen observasi perkembangan karakter merupakan salah satu metode asesmen yang digunakan untuk menilai perilaku nyata peserta didik secara langsung dan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, karakter identik dengan konsep akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian karakter tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis, melainkan memerlukan pengamatan sistematis terhadap sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial peserta didik. Observasi menjadi instrumen penting karena memungkinkan pendidik memperoleh data autentik mengenai perkembangan kepribadian peserta didik dalam situasi nyata.

Secara psikologis, observasi merupakan teknik pengumpulan data perilaku yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap individu dalam konteks tertentu. Dalam psikologi pendidikan, observasi digunakan untuk memahami perkembangan sosial-emosional, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian diri peserta didik. Pendidikan Islam mengintegrasikan pendekatan ini dengan nilai pembinaan akhlak, sehingga guru tidak hanya menilai perilaku yang tampak, tetapi juga memperhatikan konsistensi sikap sebagai hasil internalisasi nilai agama.

Instrumen observasi perkembangan karakter biasanya disusun dalam bentuk lembar observasi atau rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku tertentu. Indikator tersebut dapat meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, kesopanan, serta praktik ibadah. Penggunaan rubrik membantu guru melakukan penilaian secara objektif dan mengurangi subjektivitas. Selain itu, observasi dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi pembelajaran agar hasil penilaian menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, bukan berdasarkan perilaku sesaat (Zainal, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, observasi perkembangan karakter juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar penilaian. Guru berperan sebagai *murabbi* yang memberikan teladan dan umpan balik positif untuk memperkuat perilaku baik peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi lingkungan. Dengan demikian, observasi tidak hanya menghasilkan data evaluasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter itu sendiri.

Agar instrumen observasi memiliki kualitas ilmiah, penyusunannya harus memperhatikan indikator yang jelas, kriteria penilaian yang terukur, serta konsistensi penggunaan oleh pendidik. Validitas isi perlu diuji melalui ahli pendidikan atau psikologi, sedangkan reliabilitas dapat ditingkatkan melalui pengamatan berulang dan penggunaan pedoman penilaian yang sama. Dengan instrumen observasi yang sistematis, perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara objektif sekaligus selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan berakhlak mulia (Marzuki, 2012).

Validitas dan reliabilitas merupakan dua prinsip utama dalam asesmen psikologis dan evaluasi pendidikan yang menentukan kualitas suatu instrumen penilaian. Dalam pendidikan Islam, kedua konsep ini tidak hanya dipahami sebagai standar ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan nilai moral seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*al-'adl*), dan amanah dalam memberikan penilaian. Evaluasi yang tidak valid dan tidak reliabel dapat menghasilkan keputusan yang tidak adil terhadap peserta didik, sehingga bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan objektivitas dan tanggung jawab moral pendidik. Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan peserta didik secara nyata (Mardapi, )

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks pendidikan Islam, validitas menjadi sangat penting terutama ketika menilai aspek afektif dan spiritual yang bersifat abstrak. Misalnya, penilaian religiusitas tidak cukup diukur melalui hafalan materi agama, tetapi harus mencerminkan praktik ibadah dan perilaku keseharian peserta didik. Secara psikometrik, validitas dapat diuji melalui validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria dengan melibatkan ahli pendidikan maupun psikologi. Pendekatan ini memastikan bahwa instrumen penilaian memiliki dasar ilmiah sekaligus relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi hasil penilaian apabila instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang relatif sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Dalam praktik evaluasi pendidikan Islam, reliabilitas dapat ditingkatkan melalui penggunaan rubrik penilaian yang jelas, pengamatan berulang, serta kesepakatan antar penilai (*inter-rater*

*reliability*). Konsistensi ini penting agar penilaian tidak dipengaruhi faktor subjektivitas guru atau kondisi sesaat peserta didik (Azwar, 2019).

Integrasi konsep validitas dan reliabilitas dengan nilai Islam menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada teknik pengukuran, tetapi juga pada etika penilaian. Islam menekankan bahwa setiap penilaian harus dilakukan secara adil dan proporsional sesuai kemampuan individu. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menggunakan instrumen yang teruji secara ilmiah sekaligus mempertimbangkan kondisi psikologis dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang berkembang secara bertahap.

Selanjutnya adalah validitas dan reliabilitas dalam konteks islam dengan demikian, validitas dan reliabilitas dalam konteks Islam berfungsi memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung secara objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun spiritual. Evaluasi yang memenuhi kedua prinsip tersebut akan menghasilkan informasi yang tepat untuk perbaikan pembelajaran serta membantu pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Integrasi antara standar psikometri modern dan nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam membangun sistem asesmen pendidikan Islam yang ilmiah, adil, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia (Tafsir, 1992).

## CONCLUSION

Asesmen dan evaluasi psikologis dalam pendidikan Islam merupakan proses penilaian yang bersifat holistik, tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga perkembangan afektif, spiritual, dan karakter. Prinsip evaluasi dalam Islam menekankan nilai keadilan, kejujuran, keberlanjutan, dan tanggung jawab moral sehingga penilaian berfungsi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar pemberian nilai. Asesmen kognitif, afektif, dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang manusia sebagai kesatuan antara akal, hati, dan ruh, sehingga keberhasilan pembelajaran diukur melalui pemahaman ilmu sekaligus pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Penerapan penilaian autentik semakin memperkuat proses evaluasi karena peserta didik dinilai berdasarkan praktik dan pengalaman nyata yang mencerminkan internalisasi ajaran Islam.

Selain itu, penggunaan instrumen observasi perkembangan karakter memungkinkan pendidik menilai perilaku dan akhlak peserta didik secara lebih objektif dan berkelanjutan. Agar hasil evaluasi dapat dipercaya, aspek validitas dan reliabilitas menjadi landasan penting dalam penyusunan instrumen penilaian, sehingga evaluasi memiliki kekuatan ilmiah sekaligus nilai etis dalam Islam. Dengan demikian, integrasi antara prinsip psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai Islam menghasilkan sistem asesmen yang komprehensif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, serta berakhlak mulia

## REFERENCES

- Arifin, Zainal. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. 2. Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012.
- Awaluddin, Raisa Zuhra Salsabila, Amalia Afizah, dan Sigit Purnama. "Teknik Assesmen Pengetahuan Dasar Pendidikan Agama Islam: Studi Komparasi Di Perguruan Tinggi Dan Sekolah." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 163-78.
- Azmiy, Muhammad Ulul, dan Abd Muhith. "Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 53-66.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan validitas*. 2019.

- Hakim, Abdul, dan Lilis Nurul Habibah. "KONSEP DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2025): 143–53.
- Hoy, Anita Woolfolk. *Educational Psychology*. Pearson, 2016.
- Majid, Abdul. *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. 2020.
- Mardapi, Djemari. "Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan." *Yogyakarta: Nuha Medika* 45 (2012).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah, 2022.
- Mutammimah, Darun, Ika Fisyatil Kamila, Dina Kamilia, Juhairiyah Juhairiyah, dan Eliyatul Fitriyah. "A Critical Review of Authentic Assessment Principles in the Context of Islamic Religious Education Learning." *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 147–62.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford press, 2011.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi pendidikan: berdasarkan kurikulum nasional*. Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Saputri, Sherli Dwi Andri, Juliana Batubara, dan Nurfarida Deliani. "The Analysis of Learning Outcome Assessment from an Islamic Psychopedagogical Perspective and Its Implementation in Contemporary Education." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 9 (2025): 5468–74.
- Sawaluddin, Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–52.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wiggins, Grant. *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. ERIC, 1998.
- Fernando, H., Abdullah, I., & Yusuf, M. (2023). Resistance of Muslims Toward the Government's Policy on Prohibiting Congregational Worship During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 351–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2627>
- Saputra, D. R., & Abdullah, I. (2025). Misconceptions of the Punk Community in Indonesia Online Media Narratives. *IAS Journal of Lokality*, 3(1), 33–46.

---

**Copyright Holder :**

© Ajeng Khori Alfani et al., (2026).

**First Publication Right :**

© International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)

**This article is under:**

